

BINCANG RAKAAT TARAWIH LINTAS MAZHAB

Dr. H. Ali Trigiyatno, M.Ag

(Ketua Majleis Tabligh PWM Jawa Tengah)

A. PENGANTAR

Salat Tarawih adalah salah satu salat sunnat yang cukup akrab di kalangan kaum muslimin termasuk kaum muslimin di Indonesia. Di bulan Ramadhan, terutama di awal-awal Ramadhan, begitu bersemangat dan antusias mereka dalam mengerjakan salat ini, sampai-sampai masjid dan mushalla dibuat penuh sesak karena membludaknya jamaah. Tentunya ini sebuah pemandangan yang amat menggembirakan.

Namun satu hal yang terkadang masih mengganjal dan berpotensi menimbulkan sedikit konflik di kalangan jamaah adalah dalam hal menetapkan jumlah rakaat yang perlu dikerjakan. Dua puluh rakaat atau delapan rakaat yang mesti dikerjakan. Malam pertama Ramadhan terkadang bisa ditemukan masjid yang ‘jenis kelaminnya’ belum jelas melakukan voting kepada jamaah, apakah mau salat delapan rakaat atau dua puluh rakaat. Jika suara cukup berimbang biasanya-meminjam istilah rombongan haji- dibuat dua kloter. Kloter pertama delapan rakaat dan kloter kedua dua puluh rakaat. Bagi masjid yang sudah jelas afiliasinya sejak awal tentu fenomena ini tidak ditemukan. Sejak awal takmir sudah fiks menentukan jumlah rakaat yang akan dikerjakan.

Selain masalah jumlah rakaat, terkadang masih ditemukan masalah lagi bagi yang mengerjakan delapan rakaat Tarawih, apakah pelaksanaannya empat rakaat salam-empat rakaat salam atautkah dua rakaat salam-dua rakaat salam. Karena terkadang ditemui sekelompok masyarakat yang seakan-akan jika mengerjakan salat Tarawih delapan rakaat ‘mengharuskan’ dikerjakan dua-dua salam. Jika tidak, kelompok ini lebih memilih salat sendiri di rumah, atau tidak mau bermakmum kepada imam yang mengerjakan dengan empat-empat salam.

Kata *at-Tarawih* sendiri sepadan dengan wazan *tafa'il* terambil dari kata *ar-Rahah*. Dinamakan *at-Tarawih* karena mereka beristirahat dan bersantai setiap empat rakaat. Mereka perlu istirahat karena lamanya atau panjangnya berdiri/bacaan salat.¹

Untuk memperjelas duduk perkaranya permasalahan bilangan rakaat Tarawih ini, marilah kita simak dan ikuti uraian berikut :²

B. PENDAPAT-PENDAPAT PARA FUQAHA³

Prof. Syamsul Anwar dalam bukunya *Salat Tarawih* mengutip ada 10 pendapat atau keragaman praktek jumlah rakaat salat Tarawih.⁴ Namun dalam tulisan ini penulis membatasi hanya pada 4 pendapat saja.

B.1. Pendapat pertama

Menyatakan jumlah rakaat Tarawih adalah 8 rakaat plus 3 rakaat witir. Pendapat ini lazimnya dikemukakan oleh ulama-ulama 'muda' dan belakangan. Di antara ulama yang secara lantang menganut pendirian ini adalah Syaikh Nashiruddin al-Albani dan Muhammad bin Muhammad al-Mukhtar asy-Syanqithi.

Berkata Muhammad bin Muhammad al-Mukhtar asy-Syanqithi dalam *asy-Syarh al-Mumti' 'ala Zad al-Mustaqni'* : 4/23.

أَنَّ السُّنَّةَ فِي التَّرَاوِيحِ أَنْ تَكُونَ إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً، يُصَلِّي عَشْرًا شَفْعًا،
يُسَلِّمُ مِنْ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ، وَيُؤْتِرُ بِوَاحِدَةٍ. (الشرح الممتع على زاد المستنقع - ج 4 / ص 23)

¹ *Syarh Zad al-Mustaqni'* : 53/6.

² Lihat juga pembahasan khusus salat Tarawih yang memuat pembahasan salat Tarawih secara panjang lebar dengan hujjah yang meyakinkan, ditulis oleh Ketua Majelis Tarjih dan Tajdid Prof. Dr. Syamsul Anwar, MA, *Salat Tarawih Tinjauan Usul Fikih, Sejarah dan Fikih*, Cet. I, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2013)

³ Abdurrahman al-Jazairi, *Kitab al-Fiqh 'alal Madzhahib al-Arba'ah*, Cet II, (Bairut : Dar al-Kutub al-'ilmiyyah, 2004), hlm. 178, Wahbah az-Zuhaily, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu* : 2/251.

⁴ Syamsul Anwar, *Salat Tarawih Tinjauan Usul Fikih, Sejarah dan Fikih*, Cet. I, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2013), hlm. 121-123.

“ Sesungguhnya yang sunnah dalam salat Tarawih adalah 11 rakaat, dilakukan dengan 10 rakaat genap dengan bersalam tiap dua rakaat, dan berwitir 1 rakaat. (*asy-Syarh al-Mumti’ ‘ala Zad al-Mustaqni’* : 4/23)

Syaikh Nashirudin al-Albani lebih tegas lagi menyatakan bahwa Tarawih dan witir itu hanya 11 rakaat dan tidak boleh lebih dari itu. Hal ini dapat dijumpai dalam kitab karangan beliau yang berjudul *Salat At-Tarawih* : 1/29.

اقتصاره صلى الله عليه وسلم على إحدى عشرة ركعة دليل على عدم
جواز الزيادة عليها

“ Nabi saw mengerjakan 11 rakaat saja menunjukkan bahwa tidak boleh menambah lebih dari itu”.

Bahkan al-Albani lebih berani lagi menyatakan bahwa mengerjakan Tarawih dan witir itu wajib hanya 11 rakaat, lebih dari 11 rakaat termasuk bid’ah. (*Fatawa asy-Syibkah al-Islamiyyah* : 141/171)

وذهب الألباني إلى وجوب الإقتصار على إحدى عشرة ركعة وأن الزيادة
عليها بدعة (فتاوى الشبكة الإسلامية - (ج 141 / ص 171)

Dalam kitab *al-Jami’ Li Ahkam ash-Salat* : 3/69 disebutkan :

أما عدد ركعات صلاة التراويح ، فإن الشرع لم يحدّد عدداً معيناً يلتزم به،
ولكنّ أفضل ما تُصلى به من الركعات ثمانٍ تعقبها ثلاث ركعات من الوتر، لأن
هذا العدد هو ما روي عنه - صلى الله عليه وسلم - من فعله

“ Adapun bilangan rakaat salat Tarawih, sesungguhnya syara’ tidak membatasi dengan batasan tertentu yang harus ditetapi, namun yang lebih utama adalah mengerjakan 8 rakaat diteruskan dengan 3 rakaat witir, karena jumlah bilangan rakaat ini yang diriwayatkan dari Nabi dan sekaligus perbuatan beliau”.

Dalam kitab *Mausu’ah ad-Din an-Nashihat* : 5/299 disebutkan :

أفضل القيام في رمضان وغيره إحدى عشرة ركعة، وهو ما واطب عليه
صلى الله عليه وسلم

“ Yang paling utama dikerjakan dalam qiyam Ramadhan dan selainnya adalah 11 rakaat, ini adalah yang selalu dibiasakan dikerjakan oleh Rasulullah SAW”.

Imam as-Suyuthi sendiri, sebagai salah seorang ulama besar mazhab Syafi'i condong kepada pendapat yang 11 rakaat ini.⁵

Dari tanah air, Tengku Hasbi ash-Shiddieqy dalam koleksi hadis-hadisi huum menyatakan:

“Kita boleh mengerjakan tarawih di bulan Ramadhan dengan salah satu cara (kaifiyat) tahajud dan witr yang telah dilaksanakan Nabi saw dan sebaik-baiknya janganlah bilangan rakaat shalat tarawih kita itu, melebihi sebelas rakaat”.⁶

B.2. Pendapat kedua :

Ulama yang berdiri di kelompok ini menetapkan 20 rakaat Tarawih plus 3 witr. Berada dalam kelompok ini termasuk di dalamnya ada Imam Abu Hanifah, asy-Syafi'i, Ahmad, Sufyan ats-Tsauri dan pengikut tiga mazhab yakni mazhab Hanafi, Syafi'i dan Hanbali.

Dalam kitab *al-Mughni* karya Ibnu Qudamah dinyatakan :

فَصْلٌ : وَالْمُخْتَارُ عِنْدَ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ ، رَجَمَهُ اللَّهُ ، فِيهَا عِشْرُونَ رَكْعَةً
وَبِهَذَا قَالَ الثَّوْرِيُّ ، وَأَبُو حَنِيفَةَ ، وَالشَّافِعِيُّ . وَقَالَ مَالِكٌ : سِتَّةٌ وَثَلَاثُونَ . (المغني

(388 / 3) –

Fasal ; “ Pendapat terpilih menurut Abu Abdillah (Imam Ahmad bin Hanbal) *rahimahullahu*, Tarawih itu 20 rakaat. Ini juga dianut oleh ats-Tsauri, Abu Hanifah, dan asy-Sayfi'i. Sementara Imam Malik berpendapat 36 rakaat. (*al-Mughni* : 3/388)

Dijelaskan dalam kitab *al-Istidzkar* karya Ibnu ‘Abdil Barr:

⁵ *Al-Hawi li al-Fatawi li as-Suyuthi* :2/16.

⁶ Hasbi ash-Shiddieqy, *Koleksi Hadis-Hadis Hukum*, Jilid II, Cet. I, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2011), hlm. 482.

وقال الثوري وأبو حنيفة والشافعي وأحمد بن داود قيام رمضان عشرون ركعة
سوى الوتر (الاستنكار – ج 2 / ص 70)

“ Berkata ats-Tsauri, Abu Hanifah, asy-Syafi’i, Ahmad, dan Dawud, salat Tarawih itu 20 rakaat selain witr”. (*al-Istidzkar* : 2/70)

Dalam salah satu kitab mazhab Hanafi, *Bada`i` ash-Shana`i` fi Tartib asy-Syara`i`* karya Abu Bakar bin Mas`ud al-Kasani al-Hanafi (w. 587 H) diterangkan :

(فَصْلٌ) : وَأَمَّا قَدْرُهَا فَعِشْرُونَ رَكْعَةً فِي عَشْرِ تَسْلِيمَاتٍ ، فِي خَمْسِ
تَرْوِيحَاتٍ كُلُّ تَسْلِيمَتَيْنِ تَرْوِيحَةٌ وَهَذَا قَوْلُ عَامَّةِ الْعُلَمَاءِ . (بدائع الصنائع في ترتيب الشرائع
- ج 3 / ص 142)

“ Fasal : Adapun jumlah rakaat Tarawih adalah 20 rakaat dikerjakan dengan 10 salam dalam 5 kali istirahat. Setiap dua kali salam satu kali istirahat. Ini adalah pendapat umumnya ulama”. (*Bada`i` ash-shana`i` fi Tartib asy-Syara`i`*: 3/142)

B.3. Pendapat ketiga :

Jumlah rakaat salat Tarawih adalah 36 Tarawih plus tiga witr. Ini adalah pendapat Imam Malik.

وَقَالَ مَالِكٌ : الْأَمْرُ عِنْدَنَا بِتِسْعٍ وَثَلَاثِينَ وَبِمَكَّةَ بِثَلَاثٍ وَعِشْرِينَ ، وَلَيْسَ فِي شَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ
ضَيْقٌ . (نيل الأوطار - (4 / 332)

“ Berkata Malik : Pendapat yang kami pegang mengerjakan Tarawih dan Witr 39 rakaat, sedang di Makah 23 rakaat, semua itu tidak ada kesempatan buat dikerjakan”. (*Nail al-Authar* : 4/332)

B.4. Salat Tarawih tidak memiliki jumlah rakaat tertentu :

Ulama yang berpendirian ini menyatakan, rakaat Tarawih tidak ditentukan secara pasti dan ketat, boleh dilakukan 11 rakaat, 21, 23, 39, 41 dan sebagainya. Ulama yang berpendirian seperti ini di antaranya Ibnu Utsaimin,⁷ Ibnu Baz,⁸ Ibnu Taimiyah dan lain-

⁷ Periksa *Majmu` Fatawa wa Rasa`il Ibnu `Utsaimin* : 14/118.

⁸ Periksa *Majmu` Fatawa Ibnu Baz* : 11/375.

lain. Namun demikian kelompok ini tetap memandang jumlah rakaat 11 rakaat lebih sah dan lebih utama untuk diikuti dengan tetap menjaga ‘mutu’ salat dengan bacaan yang panjang dan bagus.

Berkata Ibnu Taimiyah dalam *Majmu' Fatawanya* :

وَمَنْ ظَنَّ أَنَّ قِيَامَ رَمَضَانَ فِيهِ عَدَدٌ مُوَقَّتٌ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُزَادُ فِيهِ وَلَا يُنْقَصُ مِنْهُ فَقَدْ أَخْطَأَ (مجموع فتاوى ابن تيمية – ج 5 / ص 163)

“ Barang siapa yang mengira bahwa qiyam Ramadhan itu ditentukan jumlah rakaatnya secara pasti dari Nabi tidak boleh lebih atau kurang maka ia telah berbuat salah”.(*Majmu' Fatawa* : 5/163)

Dijawab dalam sebuah fatwa dalam kitab *Fatawa Wasy Tisyarat Al-Islam Al-Yaum* : 6/232.

أما مسألة عدد الركعات فالسنة الاقتصار على إحدى عشرة ركعة لمن أطال القيام، والركوع والسجود، أما من لم يطل ذلك فلا حرج في زيادة الركعات ما شاء، والأمر في ذلك واسع والحمد لله، والله أعلم. (فتاوى واستشارات الإسلام اليوم – ج 6 / ص 232)

“ Adapun mengenai bilangan rakaatnya, maka yang sunnah sebatas 11 rakaat bagi siapa yang mau memanjangkan berdiri (bacaan), ruku' dan sujud. Adapun bagi yang tidak memanjangkan yang demikian itu, maka tidak mengapa menambah rakaat berapa saja yang ia mau, dalam hal ini ada keleluasaan. *Walhamdulillah, Wallahu a'lam*”. (*Fatwa Wasy Tisyarat Al-Islam Al-Yaum* : 6/232)

Imam as-Suyuthi menjelaskan, sebagaimana dikutip dalam *Fatawa al-Islam Su'al wa Jawab* : 1/6502:

“ Berkata as-Suyuthi : Hadis-hadis sahih dan hasan yang sampai mengenai perintah qiyam Ramadhan dan anjurannya tidak ada yang menentukan jumlah rakaatnya, tidak tetap berita dari Nabi bahwa beliau salat Tarawih 20 rakaat. Nabi kala itu salat beberapa malam tanpa menyebutkan bilangannya kemudian beliau terlambat pada malam keempat khawatir jika hal itu diwajibkan sedang umat berat terhadapnya” (*Fatawa al-Islam Su'al wa Jawab* : 1/6502)

Pendapat *al-Lajnah ad-Da`imah li al-Buhuts al-Ilmiyyah wa al-Ifta`* bahwa jumlah rakaat salat Tarawih yang terang dalilnya adalah 11 rakaat dan diriwayat lain disebutkan 13 rakaat, namun jika mau menambah tidak ada masalah.⁹

Sebenarnya masih banyak pendapat ulama seputar jumlah rakaat salat Tarawih ini. Bagi pembaca yang ingin mengetahui pendapat ulama selain yang telah disebutkan di atas silakan membaca kitab *Fath al-Bari* karya Ibnu Hajar Juz 6, halaman 92 dan seterusnya.

C. PENDAPAT-PENDAPAT ULAMA DAN ORMAS ISLAM DI INDONESIA

C.1 . Muhamadiyah :

Muhamadiyah mengamalkan salat Tarawih 8 rakaat dan witir 3 rakaat. Pelaksanaanya dapat 4 rakaat salam, 4 rakaat salam dilanjutkan dengan witir 3 rakaat sekali salam. Boleh juga dilakukan dua rakaat salam dua rakaat salam dan 3 witir sekali salam. Sebelum Tarawih dianjurkan juga mengerjakan salat sunnah iftitah dua rakaat yang ringan.¹⁰

Secara ringkas Tarjih menuntunkan qiyam Ramadhan sebagai berikut :¹¹

Tata Cara Pelaksanaan *Qiyamu Ramadhan*

Beberapa hadits Nabi saw yang terdapat dalam HPT hal 346-354 menjelaskan bahwa *kaifiyat* (tata cara) qiyamu Ramadhan adalah sebagai berikut:

⁹ Khalid bin Abdurrahman al-Juraisy, *Fatawa 'Ulama al-Balad al-Haram*, Cet. XVIII, (Riyadh : Dar al-Alukah li an-Nasyr, 2014), hlm. 933.

¹⁰ Lihat Tim PP Muhammadiyah Majelis Tarjih, *Tanya Jawab Agama 4* , hlm. 157-158. Lihat pula jawaban Pak AR Fahrudin tokoh ulama Muhammadiyah dalam Abdul Munir Mulkhan (penyusun), *Jawaban Kyai Muhammadiyah, Mengurai Jawaban Pak AR dan 274 Permasalahan dalam Islam*, Cet. II, (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2004), hlm.97. <https://muhammadiyah.or.id/rakaat-tarawih-muhammadiyah-4-4-3-atau-2-2-2-2-1/>, diakses 20 Juli 2021. Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014), hlm. Lihat juga pembahasan khusus salat Tarawih yang ditulis Ketua Majelis Tarjih dan Tajdid Prof. Dr. Syamsul Anwar, MA, *Salat Tarawih Tinjauan Usul Fikih, Sejarah dan Fikih*, Cet. I, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2013)

¹¹ <https://suaramuhammadiyah.id/2020/04/27/tata-cara-shalat-tarawih-menurut-tarjih/>, diakses 21 Juli 2021.

1 Diawali dengan melaksanakan shalat iftitah 2 raka'at (rak'atain khofifatain). Hal ini didasarkan pada hadits riwayat Muslim sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ مِنَ اللَّيْلِ فَلْيُفْتِحْ صَلَاتَهُ بِرَكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ. (رواه مسلم)

Artinya: Diriwayatkan dari dari Abi Hurairah ra dari Nabi saw beliau bersabda: Apabila di antaramu akan melakukan shalat malam, hendaklah membukanya dengan dua raka'at yang ringan-ringan. (HR Muslim)

2 Cara melaksanakan shalat iftitah 2 raka'at, yaitu pada raka'at pertama setelah takbiratul ihram membaca do'a iftitah: "Subhanallah Dzil Malakuut wal Jabaruut wal Kibriyaa-i wal 'Adzomah", lalu membaca "al-Fatihah". Dan pada raka'at kedua hanya membaca "al-Fatihah". Adapun bacaan lainnya seperti; bacaan pada waktu ruku', sujud dan lainnya sama bacaannya seperti dalam shalat biasa.

عَنْ حُدَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ قَالَ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ، فَتَوَضَّأَ وَقَامَ يُصَلِّي، فَأَتَيْتُهُ، فَقُمْتُ عَنْ يَسَارِهِ، فَأَقَامَنِي عَنْ يَمِينِهِ، فَكَبَّرَ، فَقَالَ: سُبْحَانَ اللَّهِ ذِي الْمَلَكُوتِ، وَالْجَبَرُوتِ، وَالْكِبْرِيَاءِ، وَالْعَظَمَةِ - أَخْرَجَهُ الطَّبْرَانِيُّ فِي الْأَوْسَطِ وَقَالَ فِي مَجْمَعِ الرِّوَايَاتِ: رَجَالُهُ مُوثِقُونَ: الجزء الول: 107

Artinya: Dari Khuzaifah al-Yamany ia berkata: Pada suatu malam aku pernah dapat pada Nabi saw., kemudian beliau berwudhu dan mendirikan shalat. Maka aku menghampiri beliau di sebelah kirinya, lalu aku ditempatkan di sebelah kanannya. Maka beliau membaca "Subhanallah Dzil Malakuut wal-Jabaruut wal Kibriyaa-i wal 'Adzomah. (Majma' az-Zawaid wa Manba' al-Fawaiid, 2:107)

أَنَّ كُرَيْبًا مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ قَالَ سَأَلْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ كَيْفَ كَانَتْ صَلَاةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِاللَّيْلِ قَالَ بَدَأَ بِتِلْكَ اللَّيْلَةِ وَهُوَ عِنْدَ مَيْمُونَةٍ فَنَامَ حَتَّى إِذَا ذَهَبَ ثُلُثُ اللَّيْلِ أَوْ نِصْفُهُ اسْتَبَقَطَ فَقَامَ إِلَى شَنْ فِيهِ مَاءٌ فَتَوَضَّأَ وَتَوَضَّأَتْ مَعَهُ ثُمَّ قَامَ فَقُمْتُ إِلَى جَنْبِهِ عَلَى يَسَارِهِ فَجَعَلَنِي عَلَى يَمِينِهِ ثُمَّ وَضَعَ يَدَهُ عَلَى رَأْسِي كَأَنَّهُ يَمَسُّ أُذُنِي كَأَنَّهُ يُوقِظُنِي فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ قَدْ قَرَأَ فِيهِمَا بِأَمِّ الْقُرْآنِ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ ثُمَّ سَلَّمَ ثُمَّ صَلَّى حَتَّى صَلَّى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً بِالْوُثْرِ ثُمَّ نَامَ فَأَتَاهُ بِلَالٌ فَقَالَ الصَّلَاةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَامَ فَرَكَعَ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ صَلَّى لِلنَّاسِ - رواه أبو داود: الصلاة: في صلاة الليل: 1157

Artinya: Sungguh Kuraib ibnu Abbas, ia menceritakan bahwa dirinya berkata: Saya bertanya kepada Ibnu Abbas; Bagaimana shalatnya Rasulullah saw pada malam hari. Saya bermalam di tempat, sedang beliau (Rasulullah) berada di tempat Maemunah..., maka beliau shalat dua raka'at ringan-ringan-ringan, beliau membaca Ummul Qur'an pada setiap rakaat kemudian beliau mengucapkan salam sampai beliau shalat sebelas raka'at (HR Abu Daud)

3 Pelaksanaan shalat khafifatain yang dua raka'at itu sebagaimana halnya pelaksanaan 11 raka'at dapat dilakukan secara berjamaah (hadits Ibnu Abbas dari Kuraib)

4 Setelah itu, melaksanakan shalat sebelas raka'at. Beberapa hadits Nabi saw menjelaskan bahwa qiyamu Ramadhan dapat dilaksanakan dengan berbagai cara, diantaranya;

a Melaksanakan 4 raka'at + 4 raka'at + 3 raka'at = 11 raka'at

Qiyamu Ramadhan yang jumlah raka'atnya 11 dapat dilaksanakan dengan cara 4 raka'at satu salam, 4 raka'at satu salam kemudian 3 raka'at satu salam. Tata cara semacam ini didasarkan pada beberapa hadits, diantaranya;

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ سَأَلَ عَائِشَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، كَيْفَ كَانَتْ صَلَاةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَمَضَانَ فَقَالَتْ مَا كَانَ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ، وَلَا فِي غَيْرِهَا عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْلُ عَنْ حُسَيْنٍ وَطَوْلِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْلُ عَنْ حُسَيْنٍ وَطَوْلِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي ثَلَاثًا، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتَنَامُ قَبْلَ أَنْ تُؤْتَرَ قَالَ يَا عَائِشَةُ إِنَّ عَيْنِي تَنَامَانِ، وَلَا يَنَامُ قَلْبِي

Artinya: Dari Abi Salamah bi Abdirrahman, sesungguhnya ia telah bertanya pada Aisyah ra.: Bagaimana shalatnya Rasulullah saw. di bulan Ramadhan? Aisyah menjawab: Tidaklah Rasulullah saw menambah baik di bulan Ramadhan atau di luar bulan Ramadhan lebih dari sebelas raka'at. Beliau shalat empat raka'at maka jangan tanyakan bagus dan lamanya, kemudian beliau shalat empat raka'at maka janganlah kamu tanyakan bagus dan lamanya, kemudian beliau mengerjakan shalat tiga raka'at. Aisyah berkata: Wahai Rasulullah apakah engkau tidur sebelum melakukan witr? Nabi menjawab: Ya Aisyah, sesungguhnya kedua mataku tidur, akan tetapi hatiku tidak tidur.” (HR Muslim)

b 2 (rak'ataian khafifatain) 2 raka'at + 2 raka'at + 2 raka'at + 2 raka'at + 2 raka'at + 1 raka'at – 13 raka'at

cara melaksanakan qiyamu Ramadhan 13 raka'at tersebut dimulai dengan 2 raka'at khofifatain dilakun dengan 2 raka'at, 2 raka'at, 2 raka'at, 2 raka'at, 2 raka'at kemudian witr 1 raka'at. Hal ini berdasar pada beberapa hadits, diantaranya;

عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدِ الْجُهَنِيِّ أَنَّهُ قَالَ لَأَرْمَقَنَّ صَلَاةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبَيْتَةَ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ طَوِيلَتَيْنِ طَوِيلَتَيْنِ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ وَهُمَا دُونَ النَّبِيِّ قَبْلَهُمَا ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ وَهُمَا دُونَ النَّبِيِّ قَبْلَهُمَا ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ وَهُمَا دُونَ النَّبِيِّ قَبْلَهُمَا ثُمَّ أَوْتَرَ فَذَلِكَ ثَلَاثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً

Artinya: “Diriwayatkan dari Zaid bin Khalid al-Huhany bahwa ia berkata: Benar-benar aku akan mengamati shalat Rasulullah saw pada malam ini, beliau shalat dua raka'at khafifatain, lalu beliau shalat dua raka'at panjang-panjang keduanya, kemudian shalat dua raka'at yang kurang panjang dari shalat sebelumnya, lalu beliau shalat lagi dua raka'at yang kurang lagi dari shalat sebelumnya, kemudian shalat dua raka'at yang kurang lagi dari shalat sebelumnya, lalu beliau shalat lagi dua raka'at yang kurang lagi dari shalat sebelumnya, kemudian shalat dua raka'at yang kurang lagi dari shalat sebelumnya, dan beliau melakukan witr (satu rka'at). Demikianlah (shalat) tiga belas raka'at”(HR Muslim)

Hadits di atas menjelaskan bahwa Nabi saw pernah melakukan shalat malam 13 raka'at dan dimulai dengan 2 raka'at yang ringan-ringan dilanjutkan dengan 11 raka'at

4 Setelah shalat witr selesai, kemudian membaca kalimat “Subhaanal malikil Quddus” 3X dengan suara nyaring dan panjang pada bacaan yang ketiga. Lalu membaca “Rabbil Malaikati Warruuh” “Rabbil Malaikati Warruuh”.

Hal ini didasarkan pada hadits yang diriwayatkan dari Ubah bin Ka'ab sebagai berikut;

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْوُتْرِ بِسَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى وَ قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ وَ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ فَإِذَا سَلَّمَ قَالَ سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّسِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

Artinya: “Adalah Rasulullah saw pada shalat witr membaca “Sabbihis marabbikal a'la” dan “Qurl yaa ayyuhal Kafirun” dan “Qul huwallahu Ahad”. Kemudian apabila telah selesai mengucapkan salam beliau membaca “Subhaanal malikil Quddus” tiga kali (HR an-Nasai)

Juga hadits riwayat Abdirrahman sebagai berikut:

Artinya: “Adalah Rasulullah saw beliau melakukan (shalat) witr dengan membaca “Sabbihis marabbikal a'la, dan “Qul yaa ayyuhal Kafirun” dan “Qul Huwallahu Ahad”. Apabila telah selesai salam, beliau membaca “Subhannal malikil Quddus” tiga kali dan memanjangkan dan meninggikan suaranya pada (bacaan)ketiga” (HR an-Nasai)

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْوُتْرِ بِسَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى وَ قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ وَ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ وَإِذَا سَلَّمَ قَالَ سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّسِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ يَمُدُّ صَوْتَهُ فِي الثَّلَاثَةِ ثُمَّ يَرْفَعُ – انْسَأَى

Artinya: “dan Lafadz ad-Daruquthni: Apabila beliau selesai mengucapkan salam, beliau membaca “Subhaanal malikil Quddus” tiga kali dan memangjangkan bacaannya, kemudian beliau membaca: Rabbil Malaikati war Ruuh”.

و لفظا الدرالقطنى : إِذَا سَلَّمَ قَالَ: سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّسِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ يَمُدُّ صَوْتَهُ وَيَقُولُ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ – رواه الطراني¹²

Mengenai pelaksanaan Tarawih 8 dan 3 rakaat witr, secara pribadi Prof. Syamsul tidak menuntun salat iftitah karena menurut pemahaman beliau salat iftitah untuk pembuka salat Tahajuid bukan tarawih.¹³ Sedang pelaksanaan salat tarwaih sebelas beliau lebih mengunggulkan formasi 4,4,3, walau beliau tidak mengingkari 2,2,2,2, dan 3.¹⁴

Selain itu, pembaca juga bisa membaca tulisan Professor Syamsul Anwar yang membahas salat Tarawih secara panjang lebar dengan argumen yang meyakinkan.¹⁵

C.2. Fatwa KH Muhyiddin Abdusshomad (ulama NU / Ketua Tanfidziyah PC NU Jember)

“ Dari sini dapat dipahami bahwa salat Tarawih berjumlah dua puluh rakaat dengan sepuluh kali salam lebih utama dilakukan dengan berjamaah”.¹⁶

C.3. Muhammad Ma’shum (ulama Persis) :

Salat Tarawih boleh dikerjakan mulai dari delapan rakaat dan seterusnya dengan tidak terbatas karena tidak ada hadis yang memberi batas walaupun

¹² Dalam paham tarjih, salat tahajud atau tarawih di bulan Ramadhan, jumlah rakaat yang dipilih adalah 11 rakaat boleh dengan 4 salam, 4 salam dan 3 salam, boleh juga 2 salam, 2 salam sampai delapan rakaat ditambah 3 rakaat witr. Di awal sebelum qiyam Ramadhan atau qiyam lail dianjurkan dibuka dnegan dua rakaat yang ringan. Sebagaian warga Muhammadiyah terutama yang tua terkadang agak berat ketika diajak mempraktekkan 2 salam, 2 salam, padahal sama-sama boleh. Penulis sendiri biasa mempraktekkan kedua cara di atas karena sama-sama boleh. Wallahu A’lam.

¹³ Syamsul Anwar, *Salat Tarawih Tinjauan Usul Fikih, Sejarah dan Fikih*, Cet. I, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2013), hlm. 152-154.

¹⁴ Ibid., hlm. 152.

¹⁵ Syamsul Anwar, *Salat Tarawih Tinjauan Usul Fikih, Sejarah dan Fikih*, Cet. I, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2013)

¹⁶ Muhyiddin Abdusshomad, *Fiqh Tradisionalis*, hlm. 145. Pendapat senada dengan ini lihat Bakhtiar Harmi dkk., *Kiai NU tidak Berbuat Bid’ah*, Cet. I, (Ponorogo : LTN NU Ponorogo bekejasama dengan Syiar Media Publishing, 2009), hlm.67-88. Baca pula Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU*, Cet. IV, (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2004), hlm.89-94.

hadis yang *dha'if*. Adapun yang lebih selamat bagi kita adalah menjadikan Tarawih itu delapan rakaat.¹⁷

C.4. MTA (Majlis Tafsir al-Qur`an) :

Dalam brosur yang dikeluarkan hari Ahad, 9 September 2007, hlm. 283, tertulis :

“ Salat sunnah Tarawih ini bilangan rakaat yang biasa dikerjakan oleh Nabi SAW adalah sebelas rakaat beserta witrnya, dan sebanyak-banyaknya tak terbatas, berapa saja seseorang mampu melaksanakannya hingga habis waktu salat sunnah tersebut, yaitu masuk waktu shubuh.

Namun dalam pelaksanaan 11 rakaat itu, MTA menuntunkan pelaksanaannya 2 rakaat salam 2 rakaat salam lalu istirahat. Dilanjutkan lagi 2 rakaat 2 rakaat salam lalu istirahat kemudian dilanjutkan dengan witr 3 rakaat sekali salam.¹⁸ Dalam session tanya jawab dengan jamaah pengajian, ustadz Drs. Ahmad Sukina Ketua Umum MTA mengajarkan, jika menjumpai imam salat Tarawih yang mengerjakan Tarawih dengan empat salam empat rakaat salam, makmum tersebut dapat *mufaraqah* (memisahkan diri) dengan imamnya. Hal ini terkesan, bahwa sang ustadz memestikan salat Tarawih dilakukan 2 rakaat salam 2 rakaat salam.

Menurut hemat penulis, (dengan tetap menghormati dan menghargai pendapat ini), fatwa seperti ini kurang pas/tepat. Implikasinya di tengah-tengah masyarakat juga kurang baik, karena dapat memancing perdebatan dan perselisihan baru, juga dapat mengurangi kekompakan dalam menjalankan salat Tarawih. Bukankah perbedaan masalah *furu'iyah* di

¹⁷ Ahmad Hassan, *Soal Jawab tentang Berbagai Masalah Agama*, Cet. XIII, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2003), jilid II, hlm. 450.

¹⁸ Lihat brosur Ahad 16 September 2007 atau lewat *Kumpulan Brosur Ahad Pagi Tahun 2007*, Yayasan Majlis Tafsir Al-Qur`an, hlm. 284. Fatwa serupa juga diulang secara persis tanpa ada perubahan dalam brosur Ahad, 07 September 2008, juga dapat dilihat dalam *Kumpulan Brosur Ahad Pagi Tahun 2008*, hlm. 176. *Kumpulan Brosur Ahad Pagi Tahun 2005*, hlm. 284. *Kumpulan Brosur Ahad Pagi Tahun 2004*, brosur Ahad 17 Oktober 2004, hlm. 4.

masyarakat sudah cukup banyak?, kiranya tidak perlu ditambah lagi dengan hal-hal yang kurang prinsip.

Mengapa masalah pemahaman dan penafsiran suatu nash (dalam hal ini hadis Aisyah yang menceritakan salat Nabi empat-empat terus witr 3) seolah-olah dianggap suatu kemestian/keharusan/kepastian yang dibakukan.

Perhatikan penjelasan dan pemahaman ulama ahli hadis yang ahli, yakni pensyarah *Sunan Abu Dawud* di bawah ini :

(يُصَلِّي أَرْبَعًا)

: أَيُّ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ . وَأَمَّا مَا سَبَقَ مِنْ أَنَّهُ كَانَ يُصَلِّي مَثْنَى مَثْنَى ثُمَّ وَاحِدَةً فَمَحْمُولٌ عَلَى وَقْتِ آخَرَ ، فَأَلْمَرَانِ جَائِزَانِ (عون المعبود - ج 3 / ص 287)

(Nabi salat empat) artinya empat rakaat, adapun yang telah lalu bahwa Nabi salat dua-dua lantas satu rakaat maka dibawa ke pengertian di waktu yang lain, maka kedua cara itu boleh semuanya. (*'Aun al-Ma'bud* : 3/287)

Lihatlah, penulis *Syarah Sunan Abu Dawud* yang berjudul *'Aun al-Ma'bud*, dengan bijak dan arif membolehkan pelaksanaan salat malam/Tarawih baik dengan dua-dua salam atau empat –empat rakaat dengan sekali salam.

Penjelasan yang sama juga kurang lebih diberikan oleh Imam ash-Shan'ani, penulis kitab *Subulus Salam*, ahli hadis dan fikih ini menyatakan:

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : { مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً } ثُمَّ فَصَلَتْهَا بِقَوْلِهَا (يُصَلِّي أَرْبَعًا) يُحْتَمَلُ أَنَّهَا مُتَّصِلَاتٍ وَهُوَ الظَّاهِرُ وَيُحْتَمَلُ أَنَّهَا مُنْفَصِلَاتٍ وَهُوَ بَعِيدٌ إِلَّا أَنَّهُ يُوَافِقُ حَدِيثَ { صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى }¹⁹

“ Dari Aisyah, ia berkata, “ Tidaklah Rasulullah saw menambah baik di bulan Ramadhan maupun di selain bulan Ramadhan lebih dari 11 rakaat, lantas Aisyah menjelaskan dengan kata-katanya,” Beliau salat empat”,

¹⁹ *Subul as- Salam* : 2/275.

(ash-Shan'ani mengatakan)”, hal ini bisa jadi dikerjakan secara bersambung (empat rakaat satu salam) dan makna inilah yang zhahir, dan bisa jadi dilakukan secara terpisah (dua salam dua salam) namun ini jauh (dari makna zhahir), kecuali tafsir ini sesuai dengan hadis “ Salat *lail* itu dua-dua”.

Lihatlah, Imam ash-Shan'ani mengomentari bahwa makna yang lebih sesuai dengan *zhahir* hadis adalah salat empat itu dilakukan sekali salam, sedang jika dipahami dengan dua rakaat salam dua rakaat salam itu makna yang jauh dari *zhahir* nash, hanya saja memang cocok dengan hadis lain yang menyatakan salat *lail* itu dua-dua.

Selanjutnya al-Mubarakfuri, ulama ahli hadis penulis *Syarh Sunan at-Tirmidzi*, juga mengamini pendapat ash-Shan'ani ini dalam *Tuhfadz al-Ahwadzi* :

قَوْلُهُ : (يُصَلِّي أَرْبَعًا)

يُحْتَمَلُ أَنَّهَا مُتَّصِلَاتٌ وَهُوَ الظَّاهِرُ ، وَيُحْتَمَلُ أَنَّهَا مُفَصَّلَاتٌ وَهُوَ بَعِيدٌ إِلَّا أَنَّهُ يُوَافِقُ حَدِيثَ صَلَاةِ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى ، قَالَهُ صَاحِبُ السُّبُلِ قُلْتُ الْأَمْرُ كَمَا قَالَ)

تحفة الأحوذى - (ج 1 / ص 476)

“ Perkataannya : Nabi salat empat, bisa dipahami bahwasanya empat itu dikerjakan dengan disambung dan inilah yang zhahir, bisa juga dipahami dikerjakan secara terpisah, namun ini jauh dari makna zhahir, hanya saja sesuai dengan hadis yang menyatakan salat *lail* itu dua-dua. Ini adalah perkataan penulis *Subul as-Salam*, saya pun sama dengan pendapat ini”.
(*Tuhfadz al-Ahwadzi*: 1/476)

Dari pernyataan ash-Shan'ani yang kemudian diamini oleh al-Mubarakfuri ini, jelas, mengartikan salat empat-empat dengan penjelasan itu dikerjakan dua salam-dua salam adalah pemahaman yang jauh dari zhahir nash. Yang lebih dekat kepada zhahir nash adalah empat rakaat itu dikerjakan dengan satu salam. Maka dari itu amat bijak apa yang difatwakan oleh ulama Muhammadiyah dan Prof. Hasby yang mempersilakan umat untuk memilih apakah mau empat rakaat satu salam ataukah dua rakaat satu salam, tanpa harus meributkan mana yang lebih baik, apa lagi mengharuskan memilih salah satu cara tersebut. Ahmad Hasan

sendiri tidak mempermasalahkan mengerjakan Tarawih apakah dua-dua atau empat-empat.²⁰

Namun penulis tetap mengakui, dari berbagai riwayat yang termaktub dalam kitab-kitab hadis, riwayat yang menjelaskan salat malam itu dua-dua jumlahnya lebih banyak.²¹

C.5. Pendapat KH Siradjuddin Abbas²²:

Beliau memilih Tarawih 20 rakaat dan witr 3 rakaat dengan pelaksanaan 2 rakaat salam 2 rakaat salam. Di akhir pembahasan salat Tarawih bagian kesimpulan, agak disayangkan beliau berfatwa kurang simpatik, misalnya dengan mengatakan pada poin d, *Nabi tidak ada sembahyang Tarawih 8 rakaat*, diikuti poin e berbunyi, *barang siapa mengerjakan sembahyang Tarawih 8 rakaat maka itu tidak dinamakan sembahyang Tarawih, dan karena itu tidak sah*.²³

C.6. Pendapat Prof. Hasby :

“ Kadar rakaat Tarawih yang dikerjakan Rasulullah SAW adakalanya delapan rakaat dan ada kalanya sepuluh rakaat, tidak lebih dari itu. Sesudah itu menutup dengan sunnat Witr sehingga berjumlah sebelas rakaat”.²⁴

²⁰ A. Hasan dkk., *Soal Jawab III*, hlm. 1041.

²¹ Bagi yang mengerjakan Tarawih delapan rakaat dapat mengerjakan 2 rakaat salam 2 rakaat salam atau 4 rakaat salam 4 rakaat salam. Namun bagi yang mengerjakan 20 rakaat, tuntunan yang ada hanya 2 rakaat salam 2 rakaat salam, tidak 4 rakaat salam 4 rakaat salam.

²² Periksa buku *40 Masalah Agama Jilid 1*, hlm. 310-321.

²³ Siradjudin Abbas, *40 Masalah Agama Jilid 1*, hlm. 321. Fatwa yang kurang simpatik dan terkesan fanatik seperti ini agak mudah ditemukan di buku-buku fatwa yang memang sedari awal penulisnya sudah membela dan mempertahankan paham tertentu sebagai ikutannya, terutama fatwa-fatwa yang dikeluarkan menjelang dan setelah kemerdekaan. Pada masa sekarangpun, buku-buku tertentu masih menunjukkan kecenderungan yang sama, mengunggulkan paham kelompoknya dan dengan sepihak memvonis paham orang lain dengan cap sesat, salah, bid'ah, kufur, syirik dan sejenisnya.

Penulis buku ini mencoba menyajikan perbedaan pendapat ini dengan berusaha menggunakan bahasa yang lebih santun, tidak memvonis, menggurui, apalagi menyesatkan dan mengkufurkan orang lain. Paling tinggi penulis hanya mengatakan pendapat ini kurang kuat, atau ungkapan yang sejenis, namun sekali-kali penulis tidak mau (berani) menyalahkan pendapat yang berbeda, khususnya dalam masalah *khilafiyah furu'iyah*.

²⁴ Hasby Ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, Cet. 23, (Jakarta : Bulan Bintang, 1993), hlm.535-536.

Prof. Hasby juga mempersilakan mengerjakan salat yang 11 rekat ini dengan 4-4 salam plus 3 witr atau 10 rakaat dengan dua salam, dua salam ditambah 1 witr.²⁵ Beliau tidak memestikan harus dikerjakan 2-2 salam, juga tidak mengajarkan agar makmum salat sendiri jika menjumpai imam salat Tarawih dengan 4-4 salam.

D. DALIL-DALIL MASING-MASING KELOMPOK DAN KRITIKANNYA

D.1. Dalil-dalil yang dipegangi ulama yang memegang Tarawih 8 rakaat adalah sebagai berikut :

Hadis pertama :

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ سَأَلَ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا كَيْفَ كَانَتْ صَلَاةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَمَضَانَ فَقَالَتْ مَا كَانَ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسَلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسَلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ ثُمَّ يُصَلِّي ثَلَاثًا فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتَنَامُ قَبْلَ أَنْ تُؤْتِرَ قَالَ يَا عَائِشَةُ إِنَّ عَيْنِي تَنَامَانِ وَلَا يَنَامُ قَلْبِي (صحيح البخاري - ج 4 / ص 319), صحيح مسلم - (ج 4 / ص 89), سنن أبي داود - (ج 4 / ص 111)

“ Dari Abu Salamah bin Abdirrahman bahwasanya ia bertanya kepada Aisyah RA, bagaimana salat Rasulullah SAW pada bulan Ramadhan?. Maka Aisyah menjawab : “ Rasulullah SAW tidak menambah lebih dari 11 rakaat baik pada bulan Ramadhan maupun di selainnya. Beliau salat empat rakaat maka jangan kau tanya mengenai bagus dan panjangnya kemudian salat empat rakaat maka jangan kamu tanya mengenai bagus dan panjangnya kemudian salat tiga rakaat. Maka aku berkata : “ Wahai Rasulullah SAW, apakah tuan tidur sebelum berwitr?. Nabi menjawab : Wahai Aisyah, kedua mataku tidur namun hatiku tidak tidur”. (*Sahih al-Bukhari* : 4/319, *Sahih Muslim* : 4/89, *Sunan Abu Dawud* : 4/111)

Hadis ini adalah hadis yang sahih yang amat jelas menerangkan jumlah rakaat yang biasa dikerjakan Rasulullah SAW dalam mengerjakan *qiyam*

²⁵ Hasby Ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, Cet. 23, (Jakarta : Bulan Bintang, 1993), hlm.538.

al-lail baik di bulan Ramadhan maupun di selain bulan Ramadhan yakni tidak lebih dari 11 rakaat.

Pendukung salat Tarawih 20 rakaat sering mentakwil hadis ini katanya hadis ini bukan dalil salat Tarawih, tetapi dalil salat Witr. Kalau diikuti penakwilan seperti ini, apa *iya* Rasulullah SAW hanya salat Witr saja di bulan Ramadhan, tidak melakukan salat Tarawih. Adakah salat witr dengan formasi 4+4+3? Selain itu, pendukung salat Tarawih 20+3 juga tidak mengamalkan witr 11 dan Tarawih 12. Dari sini kelihatan sekali kalau ada ‘pemaksaan’ takwil yang tidak pas.²⁶

Hadis Kedua :

عَنْ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ أَنَّهُ قَالَ قَالَ أَمْرَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ أَبِي بَنِ كَعْبٍ وَتَمِيمًا
الدَّارِيَّ أَنَّ يَوْمًا لِلنَّاسِ بِإِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً قَالَ وَقَدْ كَانَ الْقَارِئُ يَقْرَأُ بِالْمِئِينَ حَتَّى
كُنَّا نَعْتَمِدُ عَلَى الْعِصِيِّ مِنْ طُولِ الْقِيَامِ وَمَا كُنَّا نَنْصَرِفُ إِلَّا فِي فُرُوعِ الْفَجْرِ (ج 1 / ص 341), المنتقى - شرح الموطأ - (ج 1 / ص 265), السنن الكبرى للبيهقي - (ج 2 / ص 496) إتحاف الخيرة المهرة - (ج 2 / ص 117)

“ Dari Sa`ib bin Yazid bahwasanya ia berkata : Umar bin al-Khathab memerintahkan Ubay bin Ka`ab dan Tamim ad-Dariy agar keduanya mengimami jamaah dengan 11 rakaat. Ia berkata, “ Dan sungguh imam kala itu membaca sekitar dua ratus ayat sampai-sampai kami bersandar atas tongkat karena lamanya berdiri. Dan kami tidak berpaling hingga mendekati fajar”. (*Muwatha` Malik* : 1/341, *al-Muntaqa Syarh al-Muwatha`* : 1/265), *as-Sunan al-Kubra li al-Baihaqi* : 2/496, *Ithaf al-Khairah al-Mahrah* : 2/117)

Hadis ini dinilai isnadnya sahih oleh al-Albani dalam *Irwa`ul Ghalil* : 2/192.

Hadis Ketiga :

حدثنا جابر بن عبد الله ، قال : جاء أبي بن كعب إلى النبي صلى الله عليه وسلم فقال : يا رسول الله ، إنه كان مني الليلة شيء - يعني في رمضان - قال :

²⁶ Syamsul Anwar, *Salat Tarawih Tinjauan Usul Fikih, Sejarah dan Fikih*, Cet. I, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2013), hlm. 31-32.

وما ذاك يا أباي؟ قال: نسوة في داري قلن: إنا لا نقرأ القرآن، فنصلي بصلاتك، قال: فصليت بهن ثماني ركعات، ثم أوترت، قال: فكان شبه الرضا، ولم يقل شيئاً (صحيح ابن حبان - ج 11 / ص 78)

“ Ber cerita kepadaku Jabir bin Abdullah, ia berkata : Ubay bin Ka’ab datang kepada Nabi SAW lantas berkata, “ Ya, Rasulullah, sesuatu telah terjadi padaku pada suatu malam yakni di bulan Ramadhan. Nabi bertanya, “ Apa yang terjadi hai Ubay?. Ubay Menjawab : “ Ada beberapa wanita di rumahku seraya berkata, “ Kami tidak bisa membaca al-Qur`an maka kami hendak salat bersamamu”. Ubay berkata, “ Maka aku salat bersama wanita-wanita itu 8 rakaat lantas aku berwitir”. Ubay berkata : Maka Nabi tampak ridha dan tidak mengucapkan sepatah katapun”. (*Sahih Ibnu Hibban* : 11/78)

Hadis Keempat :

وعن جابر بن عبد الله - رضى الله عنهما - قال: "صلى بنا رسول الله - صلى الله عليه وسلم - في شهر رمضان ثمان ركعات وأوتر، فلما كانت الليلة القابلة اجتمعنا في المسجد ورجونا أن يخرج إلينا، فلم نزل فيه حتى أصبحنا، ثم دخلنا فقانا: يا رسول الله، اجتمعنا في المسجد ورجونا أن تصلي. فقال: إني خشيت- أو كرهت- أن تكتب عليكم ". (رواه أبو يعلى وعنه ابن حبان في صحيحه . إتحاف الخيرة المهرة - ج 2 / ص 117)

“ Dari Jabir bin Abdullah RA ia berkata : Rasulullah SAW pernah salat bersama kami pada bulan Ramadhan dengan 8 rakaat dan lantas berwitir. Tatkala malam berikutnya kami berkumpul lagi di masjid dan berharap Nabi salat lagi bersama kami, namun beliau tidak keluar sampai pagi, padahal kami tunggu lantas kami menemui beliau seraya kami berkata : “ Ya, Rasulullah, semalam kami kumpul di masjid mengharap engkau salat bersama kami”. Lantas Rasulullah SAW bersabda, “ Sesungguhnya aku takut – atau tidak suka- jika salat itu diwajibkan atas kalian”. (Abu Ya’la juga Ibnu Hibban dalam sahihnya, dikutip dari *Ithaf al-Khairah al-Muhirrah* : 2/117)

Riwayat yang menjelaskan 13 rakaat diriwayatkan oleh Muslim dari Aisyah :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي لَبِيدٍ سَمِعَ أَبَا سَلَمَةَ قَالَ أَتَيْتُ عَائِشَةَ فَقُلْتُ أَيُّ أُمَّةٍ أَخْبَرْتَنِي عَنْ صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ كَانَتْ صَلَاتُهُ فِي شَهْرٍ

رَمَضَانَ وَغَيْرِهِ ثَلَاثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً بِاللَّيْلِ مِنْهَا رَكْعَتَا الْفَجْرِ (صحيح مسلم - ج 4 / ص

91), شرح النووي على مسلم – (ج 3 / ص 76)

“ Dari Abdullah bin Abi Lubaid ia mendengar Abu Salamah berkata : “Aku mendatangi Aisyah lalu aku berkata, Hai Ibu, kabariilah aku mengenai salat Rasulullah SAW, maka Aisyah menjawab : Adalah Salat Rasulullah SAW pada malam bulan Ramadhan dan selainnya 13 rakaat, sebagiannya adalah dua rakaat fajar. (*Sahih Muslim* : 4/91, *Syarh an-Nawawi ‘ala Muslim* : 3/76)

D.2. Dalil-dalil Salat Tarawih 20 Rakaat²⁷

Hadis pertama :

عَنْ يَزِيدَ بْنِ رُومَانَ أَنَّهُ قَالَ كَانَ النَّاسُ يَقُومُونَ فِي زَمَانِ عُمَرَ بْنِ
الْخَطَّابِ فِي رَمَضَانَ بِثَلَاثٍ وَعِشْرِينَ رَكْعَةً (موطأ مالك - ج 1 / ص 342)

“ Dari Yazid bin Ruman bahwasanya ia berkata, “ Adalah umat Islam pada zaman Umar bin Khaththab menjalankan *qiyam* Ramadhan (salat Tarawih) dengan 23 rakaat”. (*Muwatha` Malik* : 1/342)

Hadis ini didha'ifkan oleh al-Albani dalam *Mukhtashar Irwa`ul Ghalil* :1/90.²⁸ Hadis ini juga dihukumi mursal karena Yazid bin Ruman tidak pernah bertemu Umar.²⁹

Mengomentari hadis tersebut penulis kitab *Misykat al-Mashabih ma'a Syarhihi Mir`at al-Mafatih* berkata :

فالحاصل أن لفظ : إحدى عشرة في أثر عمر بن الخطاب المذكور صحيح
ثابت محفوظ ، ولفظ إحدى وعشرين في هذا الأثر غير محفوظ (مشكاة المصابيح
مع شرحه مرعاة المفاتيح – ج 4 / ص 657)

²⁷ Hadis maupun atsar yang menjelaskan tarawih itu 20 rakaat sebagian besar atau bahkan seluruhnya bernilai *dha'if* atau mendapat kritikan dari ulama ahli hadis. Lihat kritikan terhadap riwayat 20 ini secara panjang lebar dalam kitab *Misykat al-Mashabih ma'a Syarhihi Mir`at al-Mafatih* : 4/640 dst.

²⁸ Lihat juga dalam karya al-Albani yang berjudul *Shalat Tarawih* : 1/62 dst.

²⁹ Lihat *al-Badr al-Munir* : 4/351, *al-Majmu'* : 4/33. *Nashb Rayyah* : 2/154.

“ Kesimpulannya, lafadz 11 rakaat mengenai atsar Umar bin Khatthab yang tersebut adalah sah tsabit dan terjaga, sedang lafadz 21 rakaat pada atsar ini tidak terjaga”. (*Misykat al-Mashabih ma'a Syarhihi Mir'at al-Mafatih* : 4/657)

Hadis kedua :

عن ابن عباس ، أن النبي صلى الله عليه وسلم كان « يصلي في رمضان عشرين ركعة سوى الوتر (المعجم الأوسط للطبراني – ج 2 / ص 309 , مصنف ابن أبي شيبة – ج 2 / ص 286), مسند عبد بن حميد – (ج 1 / ص 218)

“ Dari Ibnu Abbas bahwasanya Nabi SAW biasa salat di bulan Ramadhan 20 rakaat selain Witr”. (*Mu'jam al-Ausath li ath-Thabrani* : 2/309, *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah* : 2/286, *Musnad Abd bin Humaid* : 1/218)

Hadis tersebut dinilai *dha'if* oleh banyak ahli hadis.³⁰ Sanad yang bernama Ibrahim bin Usman Abi Syaibah dalam hadis tersebut dinilai *dha'if*. Di samping *dha'if* juga berlawanan dengan hadis sahih riwayat Muslim dari Aisyah yang berbunyi :

حديث عائشة قالت: "كانت صلاة رسول الله – صلى الله عليه وسلم – بالليل في رمضان وغيره ثلاث عشرة ركعة منها ركعتي الفجر.³¹

“ Hadis Aisyah ia berkata : Adalah salat Rasulullah SAW pada malam hari baik di bulan Ramadhan dan selainnya adalah 13 rakaat di antaranya dua rakaat fajar”.

Hadis Ketiga :

عن السائب بن يزيد قال كانوا يقومون على عهد عمر بن الخطاب رضى الله عنها في شهر رمضان بعشرين ركعة قال وكانوا يقرؤون بالمئين وكانوا

³⁰ Ulama hadis yang mendha'ifkan hadis ini sebut saja sebagian di antaranya az-Zarqani dalam *Syarh al-Muwatha'*, al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubra* :2/496, Ibnu al-Humam dalam *Fath al-Qadir* : 2/448, az-Zaila'i, dan as-Suyuthi. Lihat *al-Muwatha'* riwayat Muhammad bin al-Hasan : 1/353. Penulis '*Aun al-Ma'bud* : 3/287, Nashirudin al-Albani dalam *Muktashar Irwa' al-Ghalil* :1/90, Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bari* : 6/295.

³¹ *Ithaf al-Khairah al-Mahrah* : 2/117. Kitab ini ditulis oleh Syihab ad-Din Ahmad bin Abu Bakar bin Isma'il al-Bushiri (w. 840 H)

يتوكلون على عصيهم في عهد عثمان بن عفان رضي الله عنه من شدة القيام (السنن الكبرى للبيهقي - ج 2 / ص 496)

“ Dari Sa`ib bin Yazid ia berkata : Adalah kaum muslimin pada masa Umar bin al-Khattab RA pada bulan Ramadhan mengerjakan Tarawih sebanyak 20 rakaat, ia berkata, “ Mereka membaca dua ratus ayat, dan mereka bertelekan tongkat pada masa Usman karena beratnya/lamanya berdiri”. (*as-Sunan Kubra li al-Baihaqi* : 2/496)

An-Nawawi mengatakan sanad hadis ini sahih.³²

Dari Atsar sahabat :

Atsar pertama :

عن السائب بن يزيد قال : كانوا يقومون على عهد عمر في شهر رمضان بعشرين ركعة وإن كانوا ليقراءون بالمئين من القرآن (مسند ابن الجعد - ج 1 / ص 413)

“ Dari Sa`ib bin Yazid ia berkata : Adalah kaum muslimin pada masa Umar bin al-Khaththab mengerjakan Tarawih pada bulan Ramadhan dengan 20 rakaat walaupun mereka membaca al-Qur`an sebanyak dua ratus ayat”. (*Musnad Ibnu al-Ju`d* : 1/413)

Atsar Kedua :

وفي المغني عن علي أنه أمر رجلا أن يصلي بهم في رمضان بعشرين ركعة قال وهذا كالإجماع (عمدة القاري شرح صحيح البخاري - ج 11 / ص 272)

“ Dalam kitab *al-Mughni* dijumpai riwayat yang menyatakan bahwa Imam Ali menyuruh seorang laki-laki untuk mengimami jamaah pada bulan Ramadhan dengan 20 rakaat, Ibnu Qudamah berkata, “ hal ini seolah-olah sudah seperti ijma’”. (*Umdat al-Qari Syarh Sahih al-Bukhari* : 11/272)

Atsar Ketiga :

³² Lihat *al-Majmu' Syarh al-Muhadzab* : 4/33.

عَنْ السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ، قَالَ: كُنَّا نَقُومُ فِي زَمَنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ بَعِشْرِينَ رَكْعَةً وَالْوُتْرَ (السنن الصغرى للبيهقي - ج 2 / ص 258) نصب الراية - (ج 2 / ص 154)

“ Dari Sa`ib bin Yazid ia berkata : Kami mengerjakan salat Tarawih di masa Umar bin al-Khattab sebanyak 20 rakaat dan witr”. (*as-Sunan as-Sughra li al-Baihaqi* : 2/258, *Nashb ar-Rayyah* : 2/154)

Menurut an-Nawawi dalam *al-Khulashah*, sebagaimana dikutip az-Zaila`i, isnad hadis ini sahih.³³

D.3. Dalil-Dalil yang dipegangi pendapat Tarawih 36 rakaat.

Atsar Pertama :

عن داود بن قيس قال أدركت الناس بالمدينة في زمن عمر بن عبد العزيز وأبان بن عثمان يصلون ستا وثلاثين ركعة ويوترون بثلاث (الاستنكار - ج 2 / ص 70), شرح ابن بطال - (ج 5 / ص 155)

“ Dari Dawud bin Qais ia berkata : Aku menjumpai manusia di Madinah pada masa Umar bin Abdul Aziz dan Aban bin Usman melakukan salat sebanyak 36 rakaat dan witr 3 rakaat”. (*al-Istidzkar* : 2/70, *Syarah Ibnu Bathal* : 5/155)

Atsar Kedua :

وعن نافع قال: (لم أدرك الناس إلا وهم يصلون تسعا وثلاثين ويوترون منها بثلاث). الموسوعة اليوسفية في بيان أدلة الصوفية - (ج 1 / ص 52)

“ Dari Nafi` ia berkata : “ Aku tidak menjumpai manusia kecuali mereka sama mengerjakan salat sebanyak 39 rakaat dan 3 di antaranya adalah witr”. (*al-Mausu`ah al-Yusufiyah fi Bayan Adilah ash-Shufiyah* : 1/52)

D.4. Dalil-dalil yang berpendapat tidak dijumpai bilangan yang pasti/tertentu.

Ulama yang berpendirian seperti ini pada dasarnya ingin mengumpulkan berbagai riwayat yang berbeda-beda mengenai bilangan rakaat salat Tarawih, juga amalan yang tidak sama di kalangan ulama sejak dahulu

³³ Lihat *Nashb ar-Rayyah* : 2/154.

kala. Dengan metode *al-jam' u wa at-taufiq*, mereka berkesimpulan bahwa jumlah rakaat Tarawih tidak ditetapkan secara pasti oleh Rasulullah SAW. Dari itu umat dipersilakan mengerjakan sebanyak yang ia mampu. Walau sebagian tetap beranggapan bahwa riwayat 11 rakaat yang paling kuat dan lebih utama untuk diikuti.

Berkata as-Suyuthi :

الذي وردت به الأحاديث الصحيحة والحسان والضعيفة الأمر بقيام رمضان والترغيب فيه من غير تخصيص بعدد ولم يثبت أنه صلى الله عليه وسلم صلى عشرين ركعة وإنما صلى ليالي صلاة لم يذكر عددها (الحاوي للفتاوي للسيوطي - (ج 2 / ص 13)

“ Riwayat-riwayat yang ada baik yang sah, hasan maupun *dha'if* mengenai perintah dan anjuran qiyam Ramadhan tidak ada ketentuan jumlah rakaatnya. Tidak tetap/meyakinkan bahwa Nabi SAW salat 20 rakaat, Nabi hanya diberitakan salat pada beberapa malam tanpa menyebut bilangan rakaatnya”. (*al-Hawi li al-Fatawa li as-Suyuthi* : 2/13)

Ibnu Taimiyah berpendapat berapapun jumlah rakaat yang dikerjakan oleh orang yang menjalankan qiyam Ramadhan, apakah 11, 13, 23, 39, 41, 43, maka semuanya boleh dikerjakan dan sungguh ia telah berbuat baik.³⁴

وَهَذَا كُلُّهُ سَائِعٌ فَكَيْفَمَا قَامَ فِي رَمَضَانَ مِنْ هَذِهِ الْوُجُوهِ فَقَدْ أَحْسَنَ (مجموع فتاوى ابن تيمية - (ج 5 / ص 163)

Senada dengan pendapat di atas, *Fatwa al-Lajnah ad-Da`imah li al-Buhuts al-`Ilmiyyah wa al-Ifta`* memberikan fatwa yang senada :

صلاة التراويح إحدى عشرة أو ثلاث عشرة ركعة، يسلم من كل ثنتين ويوتر بواحدة أفضل، تأسيا بالنبي صلى الله عليه وسلم، ومن صلاها عشرين أو أكثر فلا بأس (فتاوى اللجنة الدائمة للبحوث العلمية والإفتاء - (ج 9 / ص 224)

³⁴ Periksa uraian selengkapnya dalam *Majmu' Fatawa* : 5/163.

“ Salat Tarawih itu 11 rakaat atau 13 rakaat dilakukan dengan salam tiap dua rakaat dan berwitir dengan satu rakaat karena mengikuti tuntunan Nabi SAW. Barang siapa yang mengerjakan 20 rakaat atau lebih maka tidak mengapa”. (*Fatwa al-Lajnah ad-Da`imah li al-Buhuts al-`Ilmiyyah wa al-Ifta`*: 9/224)

E. KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan dari uraian di atas, maka penulis menyampaikan beberapa hal sebagai berikut :

1. Salat Tarawih hukumnya sunnah muakkadah, boleh dikerjakan sendiri-sendiri namun lebih utama dikerjakan berjamaah di masjid atau mushalla.
2. Jumlah rakaatnya tidak dijumpai keterangan yang pasti, namun riwayat yang paling kuat adalah 8 rakaat Tarawih ditambah 3 rakaat witr. Namun jika dilihat dari praktek kaum muslimin sedari dulu, tampaknya yang paling banyak diamalkan oleh umat Islam sedari dulu (khususnya dimulai masa kekhalifahan Umar) hingga sekarang adalah 20 rakaat dan 3 witr.
3. Fatwa ulama yang memberikan kelonggaran mengenai jumlah rakaat dan bacaan serta tata cara melakukan Tarawih baik dengan dua-dua atau empat-empat bagi yang 11 rakaat adalah sebuah sikap yang bijak dan patut diteladani agar pelaksanaan Tarawih tidak menimbulkan perselisihan dan fanatisme yang tidak perlu. Namun jika Tarawih dilakukan 20 rakaat, ulama menuntunkan pelaksanaannya tetap dua rakaat-dua rakaat salam.
4. Ulama yang berusaha mengkompromikan dari berbagai riwayat yang ada mengenai jumlah rakaat Tarawih yang berbeda-beda memberikan penjelasan, bahwa banyak sedikitnya rakaat terkait dengan bacaan panjang atau pendek surat/ayat yang dipilih. Jika jumlah rakaatnya sedikit maka hendaknya bacaannya dipanjangkan, sedang jika bacaannya pendek maka jumlah rakaatnya bisa ditambah. Mereka dalam hal ini memegang kaidah :

وَالْقَاعِدَةُ عِنْدَهُمْ فِي ذَلِكَ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا أَطَالُوا الْقِرَاءَةَ قَلَّلُوا عِدَدَ الرُّكُوعَاتِ

وَإِذَا أَخْفَوْا الْقِرَاءَةَ زَادُوا فِي عِدَدِ الرُّكُوعَاتِ. (موسوعة الدين النصيحة – ج 5 / ص 299)

“ Kaidah yang dipegang mereka dalam hal ini adalah, jika mereka memanjangkan bacaan maka jumlah rakaat disedikitkan, jika mereka meringankan bacaan, mereka menambah bilangan rakaatnya” (*Mausu'ah ad-Din an-Nashihah* : 5/299)

5. Pelaksanaan Tarawih saat ini, di masyarakat sekitar kita, ada yang perlu diperhatikan khususnya dalam hal keikhlasan, kekhusu'an, ketertiban dan ketenangannya. Agar jangan sampai karena mengejar 'setoran' jumlah rakaat yang banyak (misalnya 20 rakaat) lantas kualitas salat menjadi terabaikan seperti masalah thuma'ninah, ketartilan dalam bacaan al-Qur'an, kekhusyu'an, keikhlasan dan sebagainya.³⁵
6. Sebagai penutup kami haturkan pentarjihan sebagian ulama yang mengunggulkan bilangan Tarawih dan witr 11 rakaat :

Pentarjihan oleh penulis kitab *Risalah fi al-Fikih al-Muyassar* :

والأفضل أن تصلى إحدى عشرة ركعة ولا بأس بالزيادة على ذلك (رسالة
في الفقه الميسر – (ج 1 / ص 44)

“ Yang paling utama salat (tarawih dan witr) itu dikerjakan 11 rakaat walau tidak mengapa mengerjakan lebih dari itu”. (*Risalah al-Fikih al-Muyassar* : 1/44)

Dalam kitab *Mausu'ah ad-Din an-Nashihah* juga diunggulkan pendapat yang 11 rakaat :

والخلاصة أن أصح وأفضل شيء أن يقام رمضان بإحدى عشرة ركعة
مع إطالة القراءة، ولا حرج على من قام بأكثر من ذلك (موسوعة الدين النصيحة - ج 5
/ ص 299)

“ Sebagai kesimpulan, bahwasanya pendapat yang paling sah dan utama bilangan rakaat yang dikerjakan pada bulan Ramadhan adalah 11 rakaat dengan dipanjangkan bacaannya, namun tidak ada halangan jika ada yang

³⁵ Hal ini sudah diingatkan oleh penulis kitab *Mausu'ah ad-Din an-Nashihah* : 5/299. Perhatikan dan simak peringatan dari beliau.

mau menambah lebih dari 11 rakaat itu”. (*Mausu’ah ad-Din an-Nashihah* : 5/299)

Penyusun Kitab *Misykat al-Mashabih Ma’a Syarhihi Mir’at al-Mafatih* menarjihkan sebagai berikut :

قال شيخنا في شرح الترمذي : القول الراجح المختار الأقوى من حيث الدليل هو هذا القول الأخير الذي اختاره مالك لنفسه ، أعني إحدى عشرة ركعة ، وهو الثابت عن رسول الله {صلى الله عليه وسلم} بالسند الصحيح ، وبها أمر عمر بن الخطاب. وأما الأقوال الباقية فلم يثبت واحد منها عن رسول الله {صلى الله عليه وسلم} بسند صحيح ، ولا ثبت الأمر به عن أحد من الخلفاء الراشدين بسند صحيح خال عن كلام (مشكاة المصابيح مع شرحه مرعاة المفاتيح – (ج 4 / ص 660)

“ Berkata guru kami dalam *Syarh at-Tirmidzi* : “ Pendapat yang paling kuat dan unggul serta terpilih dari segi kekuatan dalil adalah pendapat terakhir yang dipilih Imam Malik untuk dirinya sendiri yakni 11 rakaat, ini adalah riwayat yang tetap dari Rasulullah SAW dengan sanad yang sahih, jumlah 11 ini juga yang diperintahkan oleh Umar bin Khathab. Adapun pendapat yang menetapkan bilangan lain maka tak satupun riwayat yang tetap dari Nabi SAW dengan sanad yang sahih, juga tidak tetap riwayat itu dari seorangpun dari khulafaur rasyidin dengan sanad sahih yang sepi dari kritikan.” (*Misykat al-Mashabih Ma’a Syarhihi Mir’at al-Mafatih* : 4/660)

Masih dalam kitab yang sama, dengan mengutip pendapat Imam as-Suyuthi, diterangkan :

وقال السيوطي في رسالته المصابيح في صلاة التراويح : قال ابن الجوزي : من أصحابنا عن مالك أنه قال : الذي جمع عليه الناس عمر بن الخطاب أحب إليّ ، وهي إحدى عشرة ركعة ، وهي صلاة رسول الله {صلى الله عليه وسلم} . قيل له : إحدى عشرة ركعة بالوتر ؟ قال نعم ، وثلاث عشرة قريب ، قال : ولا أدري من أين أحدث هذا الركوع الكثير- انتهى. مشكاة المصابيح مع شرحه مرعاة المفاتيح – (ج 4 / ص 660)

“ Berkata as-Suyuthi dalam Risalahnya yang berjudul *al-Mashabih fi Salat at-Tarawih* : Berkata Ibnu al-Jauzi : Dari sahabat kami dari Malik bahwa ia berkata : Perkara yang Umar mengumpulkan manusia itu yang lebih saya sukai, yakni 11 rakaat, yakni shalatnya Nabi SAW. Ditanyakan padanya : Sebelas rakaat beserta witr? Ia menjawab : Ya. Dan 13 rakaat itu dekat (dengan 11). Ia berkata : Dan aku tidak tahu dari mana datangnya jumlah rukuk (rakaat) yang banyak ini”. (*Misykat al-Mashabih Ma’a Syarhihi Mir’at al-Mafatih* : 4/660)

Penyusun kumpulan fatwa yang berjudul *Fatawa asy-Syibkah al-Isalamiyyah Mu’dilah* juga menarjihkan pendapat 11 rakaat dengan mengatakan :

وأرجح هذه الأقوال أنها إحدى عشرة، أو ثلاث عشرة، لما في الصحيحين عن عائشة رضي الله عنها أنها سألت: كيف صلاة النبي صلى الله عليه وسلم في رمضان؟ فقالت: ما كان يزيد في رمضان ولا في غيره على إحدى عشرة ركعة.
فتاوى الشبكة الإسلامية معدلة – (ج 3 / ص 985)

“ Pendapat yang paling unggul dalam bilangan rakaat Tarawih adalah 11 rakaat atau 13 rakaat berdasarkan hadis dalam *sahihain* dari Aisyah RA bahwasanya ia ditanya: “ Bagaimana keadaan salat Nabi SAW di bulan Ramadhan?, maka Aisyah menjawab : “ Beliau tidak menambah baik pada bulan Ramadhan maupun yang selainnya lebih dari 11 rakaat”. (*Fatawa asy-Syibkah al-Isalamiyyah Mu’dilah*: 3/985)

Imam as-Suyuthi dalam penilaian al-Albani juga condong menguatkan pendapat 11 rakaat sebagaimana terdapat dalam kitab *Salat Tarawih* karya al-Albani :

قلت : وفي كلامه إشارة قوية إلى اختياره الإحدى عشرة ركعة ورفضه العشرين الواردة في حديث ابن عباس لضعفها الشديد فتدبر (صلاة التراويح – ج 1 / ص 29)

“ Aku (al-Albani) berkata : Dalam pembicaraannya terkandung isyarat yang kuat bahwa as-Suyuthi memilih pendapat 11 rakaat dan menolak riwayat 20 rakaat yang bersumber dari hadis Ibnu Abbas karena *kedha’ifannya* yang berat maka renungkanlah” (*Salat at-Tarawih* : 1/29)

F. PENUTUP

Sebagai penutup, kami mengajak hendaknya pada bulan Ramadan kaum muslimin meningkatkan semua amal ibadahnya termasuk menegakkan *qiyam* Ramadhan dengan salat Tarawih berjamaah di masjid-masjid dan mushalla-mushalla. Soal berapa rakaat yang mau dikerjakan tidak perlu terlalu diributkan, baik yang memilih mengerjakan 11, 21, 23 atau bahkan mungkin ada yang lebih dari itu.

Namun yang jelas semuanya hendaknya dikerjakan dengan *imanan wa ihtisaban* disamping juga harus tetap memperhatikan adab, rukun dan sunat-sunat salat. Yang mengerjakan 11 rakaat karena jumlah rakaatnya sedikit hendaknya diimbangi dengan bacaan yang lebih panjang dan tartil serta thuma`ninah. Sedang yang mengerjakan 23 rakaat, hendaknya tetap diimbangi dengan kualitas yang standar, yakni jangan sampai karena jumlah rakaatnya banyak terus dikerjakan dengan kurang ikhlas, dilakukan dengan terburu-buru dengan mengabaikan adab, rukun serta sunat-sunat salat.

Tidak perlu gara-gara beda pendapat soal bilangan rakaat Tarawih masing-masing menuduh salat yang lain tidak sah, bid'ah, tidak nyunnah, tidak afdhal, bertentangan dengan ijma' dan sebagainya, tuduhan-tuduhan yang hanya merugikan persatuan umat. Yang jelas tidak afdhal adalah waktu untuk tarawih malah dipakai buat nonton TV, ngerumpi, nongkrong di perempatan dan lain-lain.

Bagi yang mengerjakan 11 rakaat pun tidak perlu menambah 'keributan' baru dengan memestikan dikerjakan dua rakaat salam dua rakaat salam, jika tidak demikian, terus tidak mau berjamaah atau malah salat sendirian. Soal pemahaman, penafsiran, terhadap suatu nash adalah wilayah ijtihadiyah yang zhanni, bukan sebuah kepastian yang harus dipegang secara kaku. Biarkan umat menggunakan keleluasaan dalam beribadah sepanjang diizinkan oleh syara', apakah ia mau mempraktekkan dua-dua salam ataukah empat-empat salam. Semuanya boleh dan *afdhal* untuk dikerjakan. *Wallahu A'lam bi ash-Shawab*.

